

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Penggunaan produk berbahan dasar plastik sudah sangat populer dalam masyarakat, termasuk di Uni Eropa. Mulai dari terciptanya plastik oleh Alexander Parkes pada tahun 1885 yang pada saat itu menciptakan bahan *Parkesine / Celluloid* serta dilanjutkan oleh Leo Baekland pada tahun 1907 dengan menciptakan *Baeklite* yang menjadi bahan utama pembuatan plastik yang digunakan sehari-hari (Plastics of Europe, n.d.), membuat penggunaan plastik meningkat sebesar 300% selama perang dunia ke II (Science History Institute, n.d.).

Penggunaan plastik di kawasan regional Uni Eropa, sangat tinggi karena sifat produksi yang murah, memiliki daya tahan tinggi serta serba guna (Bourguignon, 2017). Penggunaan plastik di Kawasan Uni Eropa meliputi hampir seluruh sektor, yaitu melingkupi produksi konstruksi bangunan, elektronik, bahan pembuatan kendaraan, pembuatan alat-alat kesehatan, kemasan, dan pembuatan teknologi pembangkit energi (PlasticsEurope, 2018). Bahkan, plastik memiliki keunggulan dibidang lingkungan karena mampu mengurangi angka makanan terbuang (*food waste*) dan menjaga kualitas makanan melalui kemasan plastik (Marsh & Bugusu, 2007).

Seiring dengan keuntungan dari plastik di atas, pada tahun 1995 – 2008 terdapat kenaikan produksi plastik di Eropa, yaitu dari 1,5 Juta ton/tahun menjadi 60 Juta ton/tahun (Shailendra et al., 2011). Data juga menyebutkan bahwa Uni Eropa menyumbang 25% produk plastik global, dan Jerman menempati urutan tertinggi di antara negara-negara Uni Eropa lainnya dengan angka 8% dalam produksi plastik global (Shailendra et al., 2011). Sehingga jika dirangkum, Uni Eropa memproduksi sampah plastik sebanyak 58 juta ton/tahun (European Commission, n.d.-a).

Namun, data menunjukkan adanya penurunan popularitas dan penggunaan plastik dalam Uni Eropa. Pada tahun 1970, reputasi plastik dari awal mulanya adalah ‘sahabat manusia’ menjadi sebuah ‘ancaman’ (Science History Institute, n.d.). Data menunjukkan di Uni Eropa, produksi plastik menurun drastis pada tahun 2007 – 2008 dan pada tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan secara berkelanjutan (Association of Plastics manufacturers, 2018).

Uni Eropa juga melakukan perubahan kebijakan (*shifting policy*) dari yang bermula berfokus pada cara penanganan produk plastik yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan 3R (*reuse, reduce, recycle*), - *Circular Plastic Economy, Waste Framework Directive, 2008/98/EC, Landfill Directive, 1999/31/EC, Packaging and Packaging Waste Directive, 94/62/EC* dan *Registration, Evaluation, Authorization and Restriction of Chemicals (REACH), 1907/2006/EC*, menjadi kebijakan yang secara eksplisit berisi tentang pengurangan dan pelarangan produksi beberapa produk berbasis plastik. Salah satunya dibentuknya kebijakan *Single – Use Plastic Ban 2019* oleh *European Commission* yang melarang perusahaan dalam dan luar Uni Eropa untuk memproduksi *cotton buds*, sedotan, piring plastik dan piranti makan (seperti sendok, garpu dan pisau plastik) (Rethink Plastic, 2018).

Selain adanya perubahan kuantitas permintaan plastik dan regulasi di Uni Eropa, terdapat perubahan perilaku masyarakat Uni Eropa yang menjadi anti-plastik. Penggunaan tas belanja permanen meningkat dan penggunaan tas belanja plastik semakin menurun. Seperti yang terjadi di Luxemburg, Jerman dan Perancis.

Dari latar belakang masalah tersebut, tergambar bahwa adanya perubahan sudut pandang dan popularitas plastik dalam masyarakat Uni Eropa. Mulai dari produksi, konsumsi hingga sampah plastik yang semakin hari semakin menurun.

## **2. Rumusan masalah**

Berlatar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengapa bisa terjadi penurunan popularitas penggunaan plastik di Uni Eropa.

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami penurunan jumlah produksi dan konsumsi plastik, dan (2) menjelaskan secara ilmiah fenomena penurunan popularitas plastik di Uni Eropa

## **4. Manfaat Penelitian**

Meninjau tujuan penelitian yang ditulis di atas, penelitian ini dapat berkontribusi secara akademis. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam ilmu Hubungan Internasional dengan fokus penelitian pada Studi Keamanan dan Studi Lingkungan. Sedangkan penelitian ini juga memiliki manfaat praktis berikut: (1) bagi penulis

penelitian ini membantu untuk melihat suatu isu tidak semata-mata terjadi begitu saja, melainkan adanya suatu aktivitas dibaliknya, sehingga penulis dapat belajar untuk menganalisis lebih baik, (2) penelitian ini membantu untuk memahami sebab-akibat suatu fenomena, kebijakan atau perubahan sosial.

## 5. Kerangka Teori

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis akan menggunakan Teori Sekuritisasi oleh Barry Buzan. Pada awalnya, sekuritisasi hanya berfokus pada isu tradisional yang membahas mengenai kekuatan militer dan politik, namun ada perubahan bahwa isu non-tradisional dapat juga disekuritisasi, seperti ekonomi, lingkungan dan sosial (Buzan, Wæver, & Wilde, 1998).

Mengutip dari Buzan (1998) terkait definisi sekuritisasi:

*“... who securitizes, on what issues (threats), for whom (referent objects), why, with what results, and, not least, under what conditions (i.e., what explains when securitization is successful)”* (p. 32)

Teori Sekuritisasi menurut Buzan adalah sebuah kerangka teori yang membahas mengenai proses sebuah fenomena tertentu yang pada mulanya bukan merupakan suatu ancaman, lalu dibuat seolah-olah hal tersebut merupakan ancaman bagi negara maupun masyarakat. Ancaman bukan merupakan sesuatu yang sudah ada terlebih dahulu, melainkan dibentuk oleh kepentingan tertentu e.g. politik (Šulović & Intern, 2010).

Mengutip dari Buzan (1998):

*“the exact definition and criteria of securitization is constituted by the intersubjective establishment of an existential threat with a saliency sufficient to have substantial political effects”*(p. 25)

Hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah isu biasanya akan mulai disekuritisasi jika sudah tergolong pada sebuah isu yang jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan malapetaka atau ancaman yang dapat berdampak pada keberadaan manusia atau makhluk hidup lainnya (*existential threat*) dan pelabelan sebuah isu menjadi suatu ancaman tidak memiliki indikator tertentu, karena hampir segala hal dapat

disekritisasi jika menyangkut kepentingan politik (Buzan et al., 1998). Sesuai dengan kutipan dari Buzan (1998) yang berbunyi:

*“... understand the processes of constructing a shared understanding of what is to be considered and collectively responded to as a threat. The process of securitization is what in language theory is called a speech act. It is not interesting as a sign referring to something more real; it is the utterance itself that is the act”* (p.26)

Dalam Teori Sekritisasi Buzan (1991, yang disitasi dari Buzan et al., 1998), ia mengerucutkan keamanan menjadi lima sektor dan unit analisis berbeda, (1) Keamanan Militer berfokus pada dua level yang saling berkaitan saat kapasitas sebuah negara bersikap ofensif atau defensif dan persepsinya terhadap sebuah negara, (2) Keamanan Politik berfokus pada kestabilan sebuah negara, kinerja sistem negara dan ideologi yang melegitimasi aktivitas negara, (3) Keamanan Sosial berfokus pada kelangsungan masyarakat, kondisi-kondisi yang melatarbelakangi sebuah evolusi di suatu negara, pola bahasa tradisional suatu negara, budaya, agama, hukum adat dan identitas nasional suatu negara, (4) Keamanan Ekonomi berfokus pada akses terhadap sumber daya dan hubungan antara kekuatan suatu negara dengan kekayaan ekonomi domestik, dan yang terakhir adalah (5) Keamanan Lingkungan yang berfokus pada pemeliharaan hidup atau *biosphere* karena hal tersebut sangat penting untuk kelangsungan hidup umat manusia. Namun demikian, penelitian ini hanya akan menggunakan konsep Keamanan Lingkungan atau *Environmental Security*.

Dalam menganalisis menggunakan konsep Keamanan Lingkungan, terdapat dua agenda yang tidak dapat dipisahkan: agenda politik dan ilmiah (*scientific*) (Buzan et al., 1998). Agenda politik meliputi proses pembuatan dan pengambilan kebijakan terkait penanganan masalah lingkungan, dan agenda ilmiah yang berfokus pada riset-riset yang membahas masalah-masalah lingkungan yang memiliki potensi mengganggu kehidupan manusia (Buzan et al., 1998). Lalu, kedua agenda tersebut akan saling melengkapi dalam membawa sebuah isu lingkungan ke dalam media masa dan debat publik. Agenda politik meliputi tiga area: (1) berapa banyak isu lingkungan yang dibawa oleh agenda ilmiah yang diakui oleh pembuat kebijakan dan aktor politik, (2) penerimaan isu tersebut untuk diselesaikan secara politik, dan (3) manajemen politik: permasalahan kerjasama internasional dan institusional lainnya – distribusi kerugian dan keuntungan dan masalah terkait implementasi kebijakan (Buzan et al., 1998).

Agenda ilmiah dan politik dalam isu keamanan lingkungan adalah sebuah konstruksi sosial. Agenda ilmiah melingkupi pembuatan penilaian yang ‘sah’ mengenai suatu penelitian yang berfungsi untuk melegitimasi gerakan sekuritisasi. Menurut Rosennau, di dalam sistem internasional kontemporer, terdapat kenaikan permintaan dari para pembuat kebijakan terhadap data – data ilmiah, sehingga sejalan dengan pendekatan *epistemic community* (Buzan et al., 1998). *Epistemic community* menurut studi Hubungan Internasional menjelaskan mengenai peran sekumpulan pakar ilmuwan (dari berbagai bidang) untuk menentukan arah kebijakan suatu pemerintah berdasarkan kepakaran ilmunya (Clunan, n.d.).

Dalam upaya para *epistemic community* mensekuritisasi suatu isu lingkungan, penelitian ini menggunakan pendekatan *epistemic community approach* yang ditulis oleh Peter Haas (1992) yang berjudul *Introduction: Epistemic Communities and International Policy Coordination*. Haas mengatakan bahwa perlunya kontrol pada informasi/ilmu pengetahuan merupakan sebuah dimensi penting dari manifestasi kekuasaan (*power*) dan difusi suatu ide baru dapat mengarah pada terbentuknya pola perilaku sehingga menjadi salah satu faktor penentu koordinasi kerjasama kebijakan internasional.

Lalu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh para NGO yang diyakini telah mengonstruksi suatu isu keamanan, serta lingkungan sosial dengan berbagai strategi, (1) Bersinergi dengan organisasi lain (pemerintah, sesama NGO, dll), (2) Merubah perilaku (*enganging behavior*) yang biasanya terjadi saat NGO berkolaborasi dengan para retailer benda ramah lingkungan untuk menciptakan sebuah perilaku *green consumerism*, dan (3) Kampanye Identitas yang mengandalkan *psychological make up* (Crompton & Kasser, 2009).

Agenda politik tentang bagaimana mengarahkan atau membentuk opini publik mengenai gerakan tersebut dan alokasi sarana secara kolektif terkait masalah tersebut, yang mana dapat dibentuk dengan bantuan media masa (Buzan et al., 1998). Sehingga isu lingkungan yang biasanya disekuritisasi oleh pemerintah tidak selamanya didasarkan dengan seberapa besar bahaya yang akan ditimbulkan jika isu tersebut tidak segera ditangani, tetapi terdapat unsur kepentingan politik yang membentuk urgensi dari isu tersebut (*presumed urgency*), sehingga isu tersebut masuk dalam agenda politik (Buzan et al., 1998). Dapat juga diartikan bahwa suatu isu tersebut sebetulnya secara ilmiah sudah terbukti akan menjadi sebuah ancaman besar bagi ekologi, namun dahulu belum mendapatkan atensi utama, namun dengan perlahan-perlahan isu tersebut

menjadi perhatian pemangku kebijakan. Agenda politik ini juga mencakup seberapa banyak isu lingkungan diterima secara politik dan masyarakat. Para aktor politik akan berusaha untuk mengonstruksi masyarakat dengan berbagai upaya agar sekuritisasi isu ini berjalan dengan semestinya, salah satunya adalah dengan *speech act* atau penggunaan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi target audiens (*audience*) agar melihat 'dunia' dengan sudut pandang tertentu atau yang dikehendaki oleh aktor sekuritisasi (Balzacq, 2009). Dalam menganalisis *speech act*, penelitian ini menggunakan definisi *sociological model* yang ditulis oleh Balzacq pada Jurnal *The Routledge Handbook of Security Studies*. Model Sosiologikal ini menjelaskan mengenai sekuritisasi yang mengeksplorasi gabungan dari berbagai symbol sekuritisasi yang melandasi asal muasal dan konsekuensi strukturasi politik pada sebuah ancaman (Balzacq, 2009).

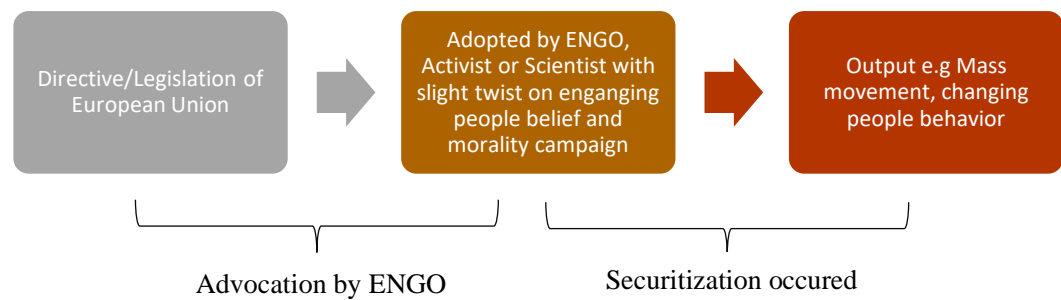
Penelitian ini juga akan meneliti komponen – komponen dalam proses sekuritisasi. Mengutip dari Buzan (1998, yang disitasi dari Setiawan & Hapsari, 2017), dalam menganalisis sekuritisasi pada suatu isu, terdapat beberapa komponen di dalamnya: (1) *Referent Object*: sebuah objek yang menjadi sasaran ancaman, dalam penelitian ini yaitu lingkungan hidup dan manusia di kawasan Uni Eropa yang menjadi sasaran ancaman (2) *Securitizing Actors*: aktor – aktor yang mendeklarasikan sesuatu yang menyatakan bahwa ada obyek yang terancam (*referent object*), yaitu aktor politik, ilmuwan, NGO, Media Masa, Aktor Publik dan para aktivis lingkungan (3) *Functional Actors*: aktor – aktor yang dapat memberikan efek antar sektor dengan posisi tanpa menjadi *referent object* dan aktor yang ikut andil dalam aktifitas sekuritisasi, yaitu perusahaan – perusahaan kemasan plastik dan penghasil produk dengan bahan dasar plastik (4) *Existensial Threat* yaitu produk plastik yang berujung pada sampah plastik yang sukar di daur ulang, (5) *Audience*: target dari aktivitas sekuritisasi yang harus dipengaruhi agar dapat menerima suatu isu menjadi sebuah ancaman, yaitu seluruh masyarakat di Kawasan Uni Eropa demi menunjang kebijakan pemerintah Uni Eropa terkait sekuritisasi plastik.

Penelitian ini juga menyertakan analisis *Top-Down* pada proses sekuritisasi. Dalam perannya untuk mensekuritisasi plastik di wilayah regional, Uni Eropa membuat beberapa *directive* dan legislasi terkait aturan produksi, konsumsi serta penanganan plastik. Namun, yang menjadi sorot utama penelitian ini adalah bagaimana Uni Eropa melalui langkah *Top-Down* mampu mempengaruhi sikap masyarakat sehingga mereka

mengurangi konsumsi plastik secara suka rela, bagaimana *directive* tersebut menjadi pemantik sebuah gerakan masa oleh aktivis lingkungan.

Proses sekritisasi dikatakan berhasil juga jika dapat membawa publik untuk mengorbankan waktu, tempat, untuk melakukan hal lain daripada memikirkan bahwa sudah cukup beruntung menjadi makhluk biologis yang dapat *survive* dari suatu ancaman, seperti menumbuhkan sifat altruisme dengan tidak hanya memikirkan keselamatan dirinya melainkan orang lain – sifat *huminity* (Booth, 2007). Sehingga menimbulkan kesan bahwa permasalahan planet hanya bisa diselesaikan jika seluruh negara di dunia bergabung mengurangi emisi karbon dan plastik. Sama dengan hal isu lingkungan, yang memiliki tagar “*Let’s save our planet*” menggiring fakta bahwa jika ingin kita selamat, bumi kita selamat, maka upaya penyelamatan lingkungan tidak dapat dilakukan sendiri.

Grafik 1.1 Alur Sekritisasi *Top-Down*



Penciptaan suatu hukum atau legislasi yang mengatur mengenai pelarangan penggunaan plastik, Menurut Kenworthy & Nadler, (2014) dalam tulisannya yang berjudul *Law, Moral Attitudes and Behavioral Change*, ia mengatakan bahwa hukum atau Undang-Undang dapat merubah paradigma moral publik yang berpengaruh juga pada perubahan perilaku masyarakat.

Dalam artikel tersebut juga terdapat penjelasan “*In general, when the law imposes obligations and punishment in concordance with general intuitions about justice, then people are more likely to view the legal system as a legitimate and reliable source of morality*” (Kenworthy & Nadler, 2014), bahwa masyarakat melihat hukum merupakan sumber yang kredibel tentang moralitas.

Pengangkatan isu lingkungan dengan mematenkannya pada sebuah produk hukum menjadikan pemantik untuk para aktivis maupun ilmuwan ikut bergerak menyebarkan

isu tersebut dengan masif. Mayoritas aktivis lingkungan akan membumbui isu yang dijadikan suatu produk hukum yang pro-lingkungan dengan fakta-fakta baru yang cukup eksplisit agar dapat membantu produk hukum tersebut mencapai tujuannya yaitu merubah perilaku masyarakat dengan merubah kepercayaan moral mereka. Seperti dukungan pada regulasi EU dan membumbui kampanye anti-plastik dengan gambar hewan-hewan yang tewas akibat tercekik sampah plastik.

## **6. Hipotesis**

Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa penurunan popularitas penggunaan plastik di Uni Eropa terjadi karena adanya proses sekuritisasi oleh aktor – aktor tertentu, seperti, ENGO dan Media Masa, Komunitas Epistemik, Elit Politik dan yang terakhir adalah Institusi Uni Eropa. Sehingga anggapan bahwa plastik merupakan suatu ‘ancaman’ bagi lingkungan Uni Eropa merupakan hasil dari konstruksi dari aktor-aktor tersebut.

## **7. Tinjauan Pustaka**

Sebelum penelitian ini dibentuk, sudah ada beberapa penelitian-penelitian yang bertopik mengenai sekuritisasi, baik tradisional maupun non-tradisional – isu lingkungan. Seperti yang ditulis oleh Setiawan & Hapsari (2017) yang berjudul *Securitizing E-Waste: Framing Environmental Issue as a Threat to Human Security*. Dalam penelitiannya, ia berfokus pada pengelolaan *E-Waste* yang sering tidak maksimal sehingga menimbulkan masalah pada lingkungan, sehingga masalah ini perlu disekuritisasi karena dapat berdampak pula pada keamanan manusia (Setiawan & Hapsari, 2017).

Lalu, penelitian mengenai sampah plastik juga dilakukan oleh ilmuwan lingkungan, salah satunya adalah G. Scott (1972) yang menulis artikel jurnal berjudul *Plastic Packaging and Coastal Pollution*. Ia menyoroti bahwa sampah plastik yang berada di lautan perlu penanganan khusus agar dapat didekomposisi oleh lingkungan secara cepat, mengingat jika terlalu lama, dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan (Scott, 1972).

Yang ketiga adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Vultee (2010) yang berjudul *Securitization: A New Approach to the Framing of the ‘War on Terror’*. Ia menyoroti peran aktor politik dalam membingkai isu sekuritisasi dengan bantuan media masa, seperti koran (Vultee, 2010).



Dari tinjauan pustaka di atas, penelitian yang akan disajikan memiliki keunikan, yaitu belum ada yang meneliti proses sekuritisasi yang terjadi di dalam suatu negara maupun kawasan terkait sampah maupun produk plastik.

Sekuritisasi biasanya dilakukan pada isu tradisional seperti militer, jika sekuritisasi terjadi pada isu lingkungan, biasanya membahas mengenai *illegal logging*, *illegal fishing*, dll, yang tidak semua umat manusia ikut andil dalam aktivitasnya. Namun, penelitian ini unik karena menyoroti plastik sebagai obyek sekuritisasi yang hampir seluruh umat manusia memiliki dan sudah bergantung pada penggunaannya.

## 8. Metodologi Penelitian

### 8.1 Definisi Konseptual

- Plastik : Dalam penelitian ini, berfokus pada produk dan sampah berbasis plastik dengan jenis *Thermoplastic*. Jenis ini memiliki kriteria akan meleleh jika terkena panas dan kembali mengeras jika dingin (PlasticsEurope, 2018). Sedangkan jenis dari *Thermoplastic* yang lebih spesifiknya adalah *Polyethylene* (PE) dan *Polypropylene* (PP). PE memiliki banyak tipe diantaranya *High Density Polyethylene*, *Low Density Polyethylene*, *Linear Low – Density Polyethylene* dan *Medium Density Polyethylene*, yang banyak ditemukan di jenis produk plastik di lingkungan sekitar (Plastic Bag Source, 2018).
- Sekuritisasi : Proses sebuah fenomena tertentu yang pada mulanya bukan merupakan suatu ancaman, lalu dibuat seolah-olah hal tersebut merupakan ancaman bagi negara maupun masyarakat, sehingga diperlukannya penyelesaian secara politik.
- Uni Eropa : Uni Eropa adalah sebuah organisasi internasional dalam bidang ekonomi dan politik yang terdiri dari 28 negara (EU 28). Di dalamnya, mereka menyerahkan sebagian kedaulatannya untuk kepentingan bersama (European Union. Publications Office & European Commission., n.d.). Serta penelitian ini dilakukan sebelum Britania Raya keluar dari Uni Eropa.

## **8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data atau *literature research*. Dengan menggunakan teknik ini, penulis akan mengumpulkan data – data dari dokumen public, MoM (*Minute of Meetings*), koran dan jurnal (*qualitative documents*) (Creswell, 2014). Mengutip dari Fraenkel & Wallen (1990, yang disitasi dari Creswell, 2014) metode kualitatif berfokus pada proses terjadi dan *outcome* suatu kejadian. Hal tersebut sejalan dengan topik penelitian yang berfokus pada ‘proses’ dan hasil dari proses tersebut.

## **8.3 Teknik Analisis Data**

Penulis akan me-review, memilih, menggabungkan dan mengorganisir data tersebut menjadi satu tema (Creswell, 2014). Penulis akan memilah data – data yang cocok dan menyingkirkan yang tidak sejalan dengan topik penelitian atau menurut Guest, MacQueen & Namey (2012, disitasi dari Creswell, 2014) adalah ‘*Winnowing the data*’.

## **9. Sistematika Penulisan**

BAB I: Terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metodologi penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Terdiri atas penjabaran objek penelitian mengenai fenomena menurunnya popularitas plastik pada masyarakat Eropa dengan menyajikan data – data yang relevan dan lebih detail dengan permasalahan.

BAB III: Implementasi teori terhadap permasalahan penelitian, serta menjabarkan proses dan peran aktor – aktor dalam agenda ilmiah dan politik yang berperan dalam sekuritisasi plastik di Uni Eropa.

BAB IV: Kesimpulan dan saran.